

ANALISIS KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS 1 DI SDN 01 MENENDANG

Fikri Haikal Taufani

Universitas Nahdlatul Ulama, Kalimantan Barat

*Corresponding Author: fikrihaikaltaufani9@gmail.com

Abstract (English)

Social skills are the ability to interact with other people in a social context in a specific way that is socially acceptable or valued and benefits other people. It can be concluded that social skills are individual skills in creating interactive networks with other people and the ability to solve problems, so as to obtain harmonious acclimatization in the community environment. According to Caldarella (in Sri Rohartati, 2022) indicators of students' social skills achievement are (1) Relationships with peers (Peer Relations), (2) being yourself, (3) academic ability, (4) obedience, and (5) behavior assertive. Social skills are a means of building positive relationships through interaction. As a result, the development of students' social skills needs to be included in routine educational activities to encourage students. In this research I used a qualitative approach according to Sugiyono (2022, p.9) qualitative research method is a research method based on the philosophy of postpositivism, used to research the conditions of natural objects, (as opposed to experiments) where research is the key instrument, Data collection techniques were carried out using triangulation (combination), data analysis was inductive and the results of qualitative research emphasized meaning rather than generalization. After knowing the total average percentage of students in social skills, The researcher next looked for the percentage results to find out whether at SDN 01 Kicking the class 1 students had good social skills. Based on table 4.5, the researcher found that the percentage of the first indicator was 45%, the second indicator was 42.5%, the third indicator was 67.5%, the fourth indicator was 61%, and the fifth indicator was 60%. So the results of the data obtained by researchers regarding the analysis of students' skills at SDN 01 Kicking with the average percentage of each indicator, the researchers can conclude that the social skills of class 1 students at SDN 01 Kicking are included in the "B" assessment criteria, namely "GOOD" with a total of average per indicator 55.2%.

Abstrak (Indonesia)

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam satu konteks sosial dengan suatu cara yang spesifik yang secara sosial dapat diterima atau dinilai dan menguntungkan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan individu dalam mewujudkan jaringan interaktif dengan orang lain dan kemampuan menyelesaikan masalah, sehingga memperoleh aklimatisasi yang harmonis di lingkungan masyarakat. Menurut Caldarella (dalam Sri Rohartati, 2022) indikator pencapaian keterampilan sosial siswa yaitu (1) Hubungan dengan teman sebaya (Peer Relation), (2) menjadi diri sendiri, (3) kemampuan akademis, (4) kepatuhan, dan (5) perilaku assertive. Keterampilan sosial adalah sarana membangun hubungan positif melalui interaksi. Akibatnya, pengembangan keterampilan sosial siswa perlu dimasukkan ke dalam kegiatan pendidikan rutin untuk mendorong siswa. Pada penelitian ini saya menggunakan pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2022, hal. 9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi Setelah mengetahui total rata-rata persentase siswa dalam keterampilan sosial, Peneliti selanjutnya mencari hasil presentase untuk mengetahui apakah di SDN 01 Menendang para siswa kelas 1 memiliki keterampilan sosial yang baik. Berdasarkan tabel 4.5

Article History

Submitted: 25 November 2024

Accepted: 28 November 2024

Published: 5 Desember 2024

Key Words

Social skills, relationships with peers, being yourself, academic ability, compliance, assertive behavior

Sejarah Artikel

Submitted: 25 November 2024

Accepted: 28 November 2024

Published: 5 Desember 2024

Kata Kunci

Keterampilan sosial, Hubungan dengan teman sebaya, menjadi diri sendiri, kemampuan akademis, Kepatuhan, Perilaku Assertive

peneliti mendapatkan presentase indikator pertama 45%, indikator kedua 42,5%, indikator ketiga 67,5%, indikator keempat 61%, dan indikator kelima 60%. Jadi hasil data yang didapatkan peneliti tentang analisis keterampilan siswa di SDN 01 Menendang dengan jumlah rata-rata presentase dari setiap indikator maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa kelas 1 di SDN 01 Menendang termasuk dalam kriteria penilaian “B” yaitu “BAIK” dengan jumlah rata-rata per-indikator 55,2%.

PENDAHULUAN

Keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam proses perkembangan anak yang selaras dengan pendapat (Sri, 2022) yang menjelaskan bahwa salah satu aspek perkembangan yang perlu di kembangkan pada anak usia dini adalah keterampilan sosial, dan keberhasilan merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. seorang anak dalam hal memulai dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar sangat penting untuk dikembangkan. Perubahan yang tidak dapat dihindari, semua orang perlu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Termasuk orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan terutama guru. Dunia pendidikan juga berubah; pendidikan lebih dari sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa (Pratiwi & Alimuddin, 2018). Setiap siswa perlu diberikan rasa tanggung jawab, sopan santun, kerjasama, empati, dan simpati sebagai bagian dari pendidikannya. Ini sangat berlaku di tingkat sekolah dasar, dimana kualitas-kualitas ini memainkan peran penting dalam menanamkan keterampilan sosial.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam satu konteks sosial dengan suatu cara yang spesifik yang secara sosial dapat diterima atau dinilai dan menguntungkan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan individu dalam mewujudkan jaringan interaktif dengan orang lain dan kemampuan menyelesaikan masalah, sehingga memperoleh aklimatisasi yang harmonis di lingkungan masyarakat. Menurut Caldarella (dalam Sri Rohartati, 2022) indikator pencapaian keterampilan sosial siswa yaitu; (1) Hubungan dengan teman sebaya (Peer Relation), (2) menjadi diri sendiri, (3) kemampuan akademis, (4) kepatuhan, dan (5) perilaku asertive. Keterampilan sosial adalah sarana membangun hubungan positif melalui interaksi. Akibatnya, pengembangan keterampilan sosial siswa perlu dimasukkan ke dalam kegiatan pendidikan rutin untuk mendorong siswa Hasil observasi Di SDN 01 Menendang Kecamatan Pengekadan Kabupaten Kapuas Hulu, Berdasarkan persepsi dan data dari pendidik Kelas rendah, permasalahan yang terjadi dalam pengalaman pendidikan masih terbebani oleh latihan individu dan sorotan dalam menampilkan materi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, siswa kurang siap untuk melatih keterampilan sosial pada siswa. berdasarkan penjelasan guru kelas yang menyatakan bahwa karena belum memahami keterampilan sosial tersebut maka belum pernah melaksanakan pembelajaran berbasis keterampilan sosial. Kurangnya kegiatan yang mengajarkan siswa untuk bergiliran atau berbagi, saling menghormati, saling membantu, mengikuti instruksi, mengendalikan emosi, mengungkapkan dan menerima pendapat, dan bergiliran atau berbagi ditemukan sebagai masalah untuk belajar, menurut peneliti. Guru kelas melanjutkan dengan mengatakan bahwa karena kurangnya keterampilan sosial, siswa kurang berinteraksi satu sama lain karena mereka hanya tertarik untuk belajar dari buku yang kurang menarik dan interaktif. Guru jarang menggunakan keterampilan seperti pemecahan masalah, komunikasi lisan dan tertulis, menghormati orang lain, bekerja dengan berbagai orang, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan hasil observasi di Di SDN 01 Menendang Kecamatan Pengekadan Kabupaten Kapuas Hulu dapat dipahami siswa yang memiliki keterampilan sosial apabila ditemukan kemampuan empati seperti kemampuan menghargai dan kekurangan teman, kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yaitu siswa berusaha untuk bisa berkomunikasi

dengan baik dan mampu mengendalikan dirinya untuk tidak berbuat hal yang buruk, sikap terbuka yaitu siswa selalu berusaha berkata jujur dan percaya diri. Memahami diri yaitu siswa mampu menyadari kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri serta siswa mau terlibat dalam kegiatan sekolah.

Kesenjangan keterampilan sosial Di SDN 01 Menendang Kecamatan Pengekadan Kabupaten Kapuas Hulu terlihat dimana siswa masih banyak belum memahami apa itu keterampilan sosial. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan beberapa perilaku kesenjangan dalam keterampilan sosial sebagai berikut; Masih ada siswa yang kurang menghargai pendapat teman, Masih ada siswa yang kurang percaya diri, Masih ada siswa yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan teman dan lingkungannya, dan Masih ada siswa yang suka mengejek temannya.

Kesenjangan keterampilan sosial yang ada Di SDN 01 Menendang Kecamatan Pengekadan Kabupaten Kapuas Hulu peneliti ingin menjadikan semua siswa memiliki emosi yang baik dan interaksi komunikasi yang positif dengan teman dan orang lain. Merujuk pada hal tersebut siswa yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi maka mempunyai potensi untuk melakukan kegiatan interaksi untuk berkomunikasi dengan teman dan orang lain, komunikasi aktif untuk membicarakan hal yang salah satunya berkenaan dengan materi pelajaran baik dengan sesama teman maupun guru disekolah. keterampilan sosial yang tinggi siswa akan semakin percaya diri dalam mengikuti pembelajaran sehingga memungkinkan potensi siswa dalam meraih prestasi yang baik. Keterampilan sosial siswa sangat penting guna tercapainya keterampilan sosial siswa dan prestasi yang lebih optimal.

Peneliti akan melakukan kegiatan belajar yang mampu mengembangkan keterampilan sosial di kelas rendah yakni menggolongkan anggota keluarga, menerapkan etika dan sopan santun di rumah, di sekolah, dan di lingkungan sekitar. menggunakan kosakata geografi untuk menceritakan tempat, menceritakan cara memanfaatkan uang dan menabung, mengekspresikan gagasan artistik melalui kegiatan bernyanyi dan menari, menulis petunjuk suatu permainan, membilang dan menyebutkan banyak benda dan melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif (Sugiyono, 2022: hal. 8) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, data dari hasil wawancara dan observasi dalam menganalisis (1) Hubungan dengan teman sebaya (Peer Relation), (2) menjadi diri sendiri, (3) kemampuan akademis, (4) kepatuhan, dan (5) perilaku asertive. Di SDN 01 Menendang Kecamatan Pengekadan Kabupaten Kapuas Hulu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan atau pribadi yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya. Data diperoleh langsung dari objek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek. Adapun sumber data berupa observasi dan wawancara guru dan murid kelas rendah Di SDN 01 Menendang, Kecamatan Pengekadan, Kabupaten Kapuas Hulu.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Menurut Sugiyono (2022, hal. 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan

utama penelitian ini adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

Menurut Sugiyono (2022, hal. 222) instrumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi dan kuesioner. Adapun instrumen pada penelitian ini adalah lembar observasi dan pedoman wawancara, kedua instrument ini digunakan untuk mengumpulkan data dari observer yang dibutuhkan peneliti.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 6 Mei 2024 sampai tanggal 31 Mei 2024, Bentuk kegiatan dimulai dengan memberikan salam, memberikan apersepsi kepada anak-anak, melakukan wawancara kepada guru wali kelas 1 dan observasi kepada siswa kelas 1 dalam menganalisis keterampilan sosial siswa kelas rendah di SDN 01 Menendang. Kegiatan berjalan sesuai dengan rencana kegiatan yang direncanakan peneliti. Bentuk kegiatan ini dilakukan untuk menganalisis keterampilan sosial yang ada di SDN 01 Menendang sehingga guru dapat mengetahui kekurangan anak didiknya di dalam kelas maupun luar kelas. Guru berperan penting dalam mendidik siswa agar memiliki sikap keterampilan sosial dan mendidik generasi agar memiliki sikap berempati, tanggung jawab, menghormati, kerja sama, ketegasan dan mampu mengendalikan diri. Dengan ini keterampilan sosial pada anak akan tumbuh dan masuk kedalam diri anak dan.

Beberapa indikator keterampilan yang di bahas yaitu; (1) Hubungan dengan teman sebaya (Peer Relation), (2) menjadi diri sendiri, (3) kemampuan akademis, (4) kepatuhan, dan (5) perilaku asertive.

1. Hubungan dengan teman sebaya

Hubungan dengan teman sebaya juga bisa disebut dengan sikap empati Istilah empati berasal dari kata bahasa Jerman yaitu *Einfuhlung* yang digunakan oleh seorang psikolog Jerman yang berarti merasa terlibat (Suryawati dalam Sovitriana, 2021). Amalia (2019) menyatakan empati sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain seakan-akan menjadi bagian dalam diri. Dan dijelaskan oleh Amalia (2019) empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.

Perilaku anak setelah dilakukannya obsevasi dengan indikator hubungan dengan teman sebaya mendapatkan rata-rata persentase 45% yang terdapat beberapa aspek seperti empati, partisipasi sosial, dan *sociability leadership*. Siswa yang melakukan aspek empati 77%, hal ini didapatkan ketika siswa mampu menawarkan bantuan dan siswa menampilkan perilaku alami dalam tindakan berbagi, menolong, dan berkasih sayang. Siswa yang melakukan aspek partisipasi sosial 53% dalam hal ini siswa harus memiliki Kecenderungan atau kemampuan seseorang untuk mengambil perspektif atau sudut pandang orang lain dengan cara memperhatikan keadaan orang lain dan membayangkan perasaan jika berada dalam keadaan orang lain. Siswa yang melakukan aspek *sociability leadership* 6% banyak siswa belum mampu untuk menunjukkan bahwa dirinya dapat menjadi sosok pemimpin.

Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi seluruh siswa cenderung belum dapat memposisikan diri untuk menunjukkan sikap pemimpin, siswa dalam melakukan menawarkan bantuan, berbagi, menolong sudah terlihat dapat melakukan hal tersebut. Pentingnya guru menunjukkan dan mengajarkan kepedulian dan rasa hormat kepada orang lain, misalnya saat siswa menginginkan sesuatu. Guru juga mengajarkan siswa harus mengucapkan kata "Tolong", kemudian memposisikan diri siswa sebagai orang lain, misalnya saat siswa merebut pensil milik orang lain, tanyakan bagaimana perasannya saat pensil miliknya direbut oleh temannya.

2. Manajemen diri

Manajemen diri adalah sesuatu dimana individu mengarahkan perubahan perilakunya sendiri, dengan menggunakan strategi. Manajemen diri merupakan teknik manajemen diri yang berguna untuk mengendalikan diri secara konseptual sesuai teori pembelajaran. Perilaku siswa dalam manajemen diri terlihat dari hasil observasi mendapatkan rata-rata persentase 42,5% yang dihitung dari hasil rata-rata setiap aspek seperti aspek pengendalian sosial sebesar 55%, aspek kemandirian sosial 56%, kompetensi sosial 13%, tanggung jawab sosial 46%. Terlihat dari data siswa belum mampu untuk menunjukkan sikap manajemen diri dengan baik sehingga guru bertugas untuk mengajarkan siswa bagaimana cara menumbuhkan sikap manajemen diri agar dapat dilakukan dalam proses belajar didalam kelas maupun luar kelas.

Manajemen diri sebagai teknik penataan perilaku Individu yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengelola dirinya guna mencapai kemandirian dan kehidupan berlangsung lancar produktif. Jadi manajemen diri merupakan suatu cara untuk memberikan pendekatan yang komprehensif dan keterkaitannya dengan rencana atau tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mengelola dirinya sendiri. Terdapat proses mengarahkan atau mengendalikan perilaku individu dalam rangka memberikan tanggung jawab yang dilakukan dengan menggunakan suatu teknik (Rida, 2021).

3. Kemampuan akademis

Kemampuan akademis merupakan sebuah kemampuan dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda-beda terlihat dari hasil observasi siswa yang mampu menampilkan sikap menghormati aturan sekolah 76,5%, memahami materi 73%, mendengarkan dan melaksanakan petunjuk dari guru 53%, Sehingga didapatkan hasil kemampuan akademis siswa 67,5%. Dari beberapa aspek tersebut setiap siswa memiliki ciri khas dan kemampuan tersendiri dalam menampilkan kemampuan akademisnya.

Kemampuan akademik siswa diklasifikasikan menjadi tiga yaitu kemampuan akademik atas, sedang, dan bawah (Nasution, 2000). Siswa akademik atas cenderung mempunyai prestasi belajar lebih tinggi dibandingkan dengan siswa akademik bawah. Salah satu teori kecerdasan yang dapat menjelaskan adanya variasi kemampuan akademik siswa adalah teori kecerdasan menurut Binet. Binet dalam (Mulyasa, 2004) menyatakan, usia biologis tidak selamanya linier dengan usia mental seseorang seperti dinyatakan oleh Piaget. Piaget membagi perkembangan intelektual manusia menjadi tahap, (1) sensori motor (0-2 tahun), (2) pra-operasional (2-7 tahun), (3) operasional konkret (7-11 tahun), dan (4) operasional formal (11 tahun ke atas). Kenyataannya, menurut Binet kecerdasan seorang anak mungkin lebih tinggi, lebih rendah, atau sama dengan usia biologisnya. Misalnya, seorang anak berumur 10 tahun ada yang sudah mampu mengerjakan tugas anak umur 15 tahun. Sebaliknya, anak umur 15 tahun ada yang tidak mampu mengerjakan tugas anak umur 10 tahun (Mulyasa, 2004; Prayitno, 2010).

Permasalahan genetik yang tidak bisa dirubah. Anak berkemampuan akademik bawah selamanya menunjukkan prestasi belajar rendah. Sebaliknya, anak berkemampuan akademik tinggi selamanya akan menunjukkan prestasi belajar tinggi (Hojat, et al., 2003). Keberhasilan belajar bukan hanya ditentukan oleh kemampuan akademik (kecerdasan) siswa semata. Keberhasilan belajar lebih banyak ditentukan oleh alokasi waktu yang disediakan kepada siswa untuk belajar. Siswa akademik bawah dapat menyamai prestasi belajar siswa akademik atas jika mereka diberikan waktu belajar yang mencukupi (Caroll, et al., 2012).

Kegiatan pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan waktu yang diperlukan siswa untuk belajar (Napoli, Krech, & Holley, 2005). Selain itu, pembelajaran akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa jika pembelajaran tersebut mampu memberikan pengalaman fisik secara langsung, pengalaman logika matematik.

4. Kepatuhan

Kepatuhan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, seperti; kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kepatuhan berhubungan dengan prestise seseorang di mata orang lain. Selain itu kepatuhan juga berkaitan dengan power terhadap penegakan peraturan. Dimana peraturan adalah sesuatu yang mengandung kata-kata perintah dan larangan, serta apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, serta tidak sedikit yang mengandung paksaan.

Dalam hasil observasi kepatuhan cukup baik penerapannya terhadap siswa dengan rata-rata persentase 61% yang mana nilai tersebut dihitung dari hasil jumlah rata-rata setiap aspek yaitu aspek kerja sama 39,5%, penyesuaian dengan orang lain 73%, dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu 73%. Dilihat dari data hasil observasi siswa mampu melaksanakan hampir setiap aturan dan apa yang diperintah guru dilaksanakannya.

5. Perilaku assertive

Asertif atau asertivitas berasal dari bahasa *inggris to assert*. Sedangkan menurut kamus Webster third International (Maggio, 2013) to assert yaitu kemampuan untuk memberikan pandangan dan bersikap positif dengan menyatakan apa adanya. Asertif adalah sikap individu yang mampu menyatakan apa adanya dengan tegas dengan mengekspresikan perasaannya untuk mendapatkan hak-haknya dan juga menjaga hak orang lain diantaranya, (1) memahami hak individu bersifat pribadi (2) melakukan sebuah usaha untuk mencapai kemampuan mengekspresikan emosi/perasaan (Alberti & Emmons, 2017).

Perilaku assertive berdasarkan hasil observasi siswa 61% yang dihitung dari jumlah rata-rata aspek, seperti aspek ketegasan 56,5%, dan aspek mengawali percakapan 63%. Siswa yang melakukan perilaku assertive adalah siswa yang mampu untuk mengekspresikan isi pikiran dan perasaan secara tegas dan yakin. Individu yang asertif akan bersifat tegas dengan relasi interpersonal dengan yakin sehingga dapat dipahami dan dapat mendapatkan respon positif dari orang lain dengan bentuk pujian atau respon yang hangat.

Menurut Lange dan Jakubowski (Kirst, 2011) keterampilan asertif merupakan kemampuan dimana seseorang dapat mempertahankan hak-hak pribadinya dan menyampaikan pikiran dan emosinya serta keyakinan secara langsung, jujur, dan tepat. Sedangkan (DeVito, 2013) mengartikan keterampilan asertif sebagai wujud kemampuan (Alberti & Emmons, 2017).

Komunikasi pribadi ke pribadi merupakan bagian yang esensial dari aktivitas manusia (Marbun & Stevanus, 2019). Namun demikian yang pasti akan terjadi hubungan interpersonal, tidak jarang tidak efektif karena kurangnya kemampuan pengungkapan pikiran, perasaan dan keinginan secara jujur dan terbuka. Individu menunjukkan ketidakberdayaan, kepasifan, meskipun hak-hak pribadinya di langgar, ketidakmampuan berkata "tidak" tentang sesuatu hal yang bertentangan dengan hati nuraninya sendiri. Tidak mustahil bila pola hubungan yang berkembang banyak diwarnai dengan konflik dan ketegangan, maka dalam konteks ini, menjadi pribadi yang asertif merupakan sesuatu yang perlu untuk dikembangkan demi mencapai hubungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembentukan keterampilan anak melalui kegiatan out door study dilakukan dengan (1) Pembentukan keterampilan sosial interpersonal dilakukan dengan beberapa cara sosial, keterampilan sociability leadership, dan keterampilan empati. (2) Pembentukan keterampilan sosial yang berhubungan dengan manajemen diri dilakukan dengan beberapa cara seperti keterampilan pengendalian diri, keterampilan kemandirian sosial, keterampilan kompetensi sosial,

keterampilan tanggung jawab sosial. (3) Pembentukan keterampilan akademik sosial dilakukan dengan beberapa cara seperti keterampilan prestasi belajar, keterampilan motivasi belajar. (4) Pematapan Keterampilan sosial kepatuhan dilakukan dengan cara seperti keterampilan kerja sama, keterampilan penyesuaian dengan orang lain, keterampilan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. (5) Pembinaan keterampilan sosial perilaku asertive dilakukan dengan cara keterampilan ketegasan, keterampilan mengawali percakapan. Strategi pembentukan keterampilan pada anak usia melalui kegiatan Out door study dengan mencari jumlah rata-rata total persentase aktivitas siswa di sekolah dengan melihat dari indikator, hasil yang didapatkan peneliti (1) Hubungan dengan teman sebaya (Peer Relation) 45%, (2) menjadi diri sendiri 42,5%, (3) kemampuan akademis 67,5%, (4) kepatuhan 61%, dan (5) perilaku asertive 60%. Dari hasil jumlah rata-rata persentase semua indikator didapatkan hasil keseluruhan 55,2%.

REFERENSI

- Abdul, Hamid. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Abdurahman Fathoni. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019). Keterampilan sosial anak usia dini: teori dan metode pengembangan. Edu Publisher. Sabani, F. (2019). Perkembangan anak-anak selama masa sekolah dasar (6–7 tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89-100.
- Akilasari, Y., Risyak, B., & Sabdaningtyas, L. (2015). Faktor keluarga, sekolah dan teman sebaya pendukung kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(5).
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Creswell W. John. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, M. P., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1-11.
- Dyta, S. (2018). Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 0-7.
- Ekaprasetya, S. N. A., Salsabila, S. R., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2022). Peran Pembelajaran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3987-3992.
- Farhana, H. (2020). Analisis Perkembangan Karakteristik Anak Sekolah Dasar di Sdn Teluk Pucung I Bekasi. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 7(1), 29-43.
- Ginanjar, A. (2016). Penguatan peran ips dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 1(1), 118-126.
- Hayati, F., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1809-1815.
- Hesti Subekti. 2022. *Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Sekolah Dasar*. Jawa Barat: Anggota IKAPI.
- Idris, N., & Fitriani, F. (2018). Analisis keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 6(2), 143-149.
- Latifah, U. (2017). Aspek perkembangan pada anak Sekolah Dasar: Masalah dan perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185-196.
- Lestari, F., Maylita, F., Hidayah, N., & Junitawati, P. D. (2020). Memahami karakteristik anak. *Bayfa Cendekia Indonesia*. Zulvira, R., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021).

- Karakteristik siswa kelas rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1846-1851.
- Malanua, S., & Suleman, S. (2023). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 14(2), 178-186.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Oktavia, L. S., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar: Kajian Untuk Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1823-1828.
- Rahayu, T. (2019). Karakteristik siswa sekolah dasar dan implikasinya terhadap pembelajaran. *Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 1(02 Desember), 109-121.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan anak-anak selama masa sekolah dasar (6–7 tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89-100.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya memahami karakteristik siswa sekolah dasar di SDN Cikokol 2. *As-sabiqun*, 2(1), 7-17.
- Simbolon, E. T. (2018). Pentingnya keterampilan sosial dalam pembelajaran. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), 40-52.
- Sri Rohartati. 2022. *Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Sekolah Dasar*. Jawa Barat: Anggota IKAPI.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Thalib, S.Bachri. 2017. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana
- Ulber, Silalahi. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Utaminingsih, D. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan social problem solving (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Yo, R. R. (2016). Penerapan model pembelajaran simulasi untuk meningkatkan keterampilan sosial anak sekolah dasar. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(1), 96-108.
- Yulistiani, Y., Nurasih, I., & Sutisnawati, A. (2021). Analisis Keterampilan Sosial Pada Buku Siswa Ips Sekolah Dasar. *Journal of Primary and Children's Education*, 4